

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi SPLDV Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Miranda^{1*}, Cecil Hiltrimartin²

^{1,2}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sriwijaya

*Email Korespondensi: mirandaaa011203@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah, maka dari itu digunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII pada materi SPLDV melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Indralaya Selatan. Data penelitian diambil dari hasil tes tertulis dan wawancara. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dengan menggunakan LKPD sesuai empat tahapan indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu (1) memahami masalah, (2) menyusun strategi, (3) menjalankan strategi, dan (4) memeriksa kembali. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa terkategori sedang yaitu terdapat 19% atau 4 siswa tergolong kategori tinggi, 52% atau 11 siswa tergolong kategori sedang, dan 29% atau 6 siswa tergolong kategori rendah. Kemunculan indikator kemampuan pemecahan masalah tertinggi yaitu memahami masalah memiliki persentase 91,7%, indikator yang terkategori sedang yaitu menyusun strategi memiliki persentase 72,5% dan menjalankan strategi memiliki persentase 53,5%, sedangkan indikator memeriksa kembali terkategori rendah memiliki persentase 16,7%.

Kata kunci: Matematika, Kemampuan, Pemecahan Masalah, Pembelajaran.

ABSTRACT

Students' mathematical problem solving skills are still relatively low, therefore the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model is used as a learning approach to improve students' problem solving skills. This study aims to determine and describe the mathematical problem solving skills of VIII grade students on SPLDV material through the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model. This type of research is descriptive and the research subjects are VIII grade students of SMPN 1 Indralaya Selatan. The research data were taken from written test results and interviews. The Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model using LKPD according to the four stages of problem solving ability indicators, namely (1) understanding the problem, (2) developing strategies, (3) carrying out strategies, and (4) checking back. The results of this study concluded that students' mathematical problem solving skills were categorized as moderate, namely there were 19% or 4 students in the high category, 52% or 11 students in the moderate category, and 29% or 6 students in the low category. The highest occurrence of problem solving ability indicators is understanding the problem has a percentage of 91.7%, indicators that are categorized as moderate, namely developing strategies have a percentage of 72.5% and carrying out strategies have a percentage of 53.5%, while the indicator of checking back is categorized as low has a percentage of 16.7%.

Keywords: Mathematics, Ability, Problem Solving, Learning.

Pendahuluan

Siswa dapat dikatakan berhasil dalam matematika di abad ke-21 ini mereka harus mampu menguasai kemampuan 4C yaitu *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan

masalah), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi) (Meika, dkk., 2021). Selaras dengan *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) bahwa kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan penalaran (*reasoning and proof*), kemampuan koneksi (*connection*) dan kemampuan representasi (*representation*) adalah lima kriteria kemampuan matematis yang secara kompeten dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika. Terlihat dari tujuan yang diberikan bahwa salah satu keterampilan matematika yang diperlukan untuk mempelajari matematika adalah kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*).

Salah satu keterampilan yang perlu diperkuat dalam kurikulum merdeka adalah kemampuan memecahkan masalah (Ardani, 2024). Pentingnya memperdalam kemampuan pemecahan masalah sejalan dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka (Sinaga, dkk., 2024). Aktivitas pemecahan masalah lebih menekankan pada proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menjawab permasalahan dibandingkan pada hasil jawaban yang didapat. Hal ini terlihat pada aktivitas fundamental kurikulum matematika yang meliputi aktivitas pemecahan masalah berdasarkan metode, prosedur, dan strategi yang dilakukan (Nurfatanah, dkk., 2018). Karena dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam ilmu-ilmu lain serta dalam kehidupan sehari-hari, pemecahan masalah dipandang sebagai tujuan umum pembelajaran matematika (Mariani & Susanti, 2019). Kemampuan pemecahan masalah adalah proses kegiatan pembelajaran yang membangun keaktifan siswa dalam menerima dan merespon pertanyaan dengan baik (Siagian, dkk., 2019). Sehingga dengan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan permasalahan nyata yang akan datang.

Namun kenyataannya, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika masih di bawah rata-rata (Indriana & Maryati, 2021). Kemampuan memecahkan masalah relatif rendah dibandingkan dengan hasil yang diharapkan (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Berbagai survei nasional dan internasional yang dilakukan juga menunjukkan hal ini, salah satunya nilai matematika Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara dengan skor 379 pada survei *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018. *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015 juga mengungkapkan bahwa hasil matematika Indonesia masih tergolong rendah, yaitu peringkat 46 dari 51 negara dengan skor 397 (Fauziah, dkk., 2022). Dalam hal ini, terlihat jelas bahwa kemampuan membaca, sains, dan matematika siswa Indonesia sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan, khususnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Setelah salah satu guru matematika SMPN 1 Indralaya Selatan diwawancarai, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa masih sangat rendah. Hal ini disebabkan *learning loss* saat masa Covid-19 sehingga ketika diberi permasalahan, siswa tidak mampu menyelesaikannya. Rendahnya prestasi matematika disebabkan oleh faktor diantaranya ialah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Nabillah & Abadi, 2019). Siswa kurang tertarik pada matematika dan memandangnya sebagai mata pelajaran yang menantang, menakutkan, dan membosankan (Kholil & Zulfiani., 2020). Akibatnya siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran matematika dan enggan mempelajarinya lebih lanjut. Sedangkan dalam pemecahan masalah, siswa akan memperoleh soal non rutin yaitu soal dengan hasil jawaban dari langkah-langkah yang tepat melalui pemikiran yang lebih mendalam (Nurfatanah, dkk., 2018). Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika perlu dirancang dan diterapkan model, metode, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai supaya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga ikut meningkat.

Kriteria suatu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah model pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa dalam belajar matematika dengan mengembangkan pengetahuannya tanpa memerlukan hafalan (Sari, dkk., 2019). Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membantu siswa memecahkan masalah matematika (Meika, dkk., 2021). Model pembelajaran yang inventif dan berhasil untuk pemecahan masalah adalah model pembelajaran SSCS (Luthfiyah, dkk., 2021). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfiyah dkk (2021) empat tahapan model pembelajaran SSCS yaitu *Search* (menyelidiki masalah), *Solve* (merencanakan masalah), *Create* (mengkonstruksi masalah), dan *Share* (mengkomunikasikan solusi yang telah diperoleh) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena selaras dengan tahapan pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya.

Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi dengan soal latihan yang dapat mengukur tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Khoerunnisa & Imami, dkk., 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih & Budiman (2022) yang menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan tantangan pemecahan masalah, mereka dapat didorong untuk berpikir lebih kompleks dan fasih dalam menyelesaikannya dengan mengikuti tahapan-tahapan yang ditentukan. Materi SPLDV sangat kuat hubungannya dengan kehidupan dunia nyata contohnya menghitung keuntungan dari penjualan dan menentukan harga pokok barang dengan hanya mengetahui total harga beberapa barang tanpa mengetahui harga satuannya (Faisal, dkk., 2023).

Penelitian terdahulu mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) telah dilakukan pada jenjang SMP materi pola bilangan (Meika, dkk., 2021), menggunakan media LKPD materi penyajian data (Hartanti, 2019), menggunakan pendekatan konstruktivisme materi lingkaran (Wijaya, dkk., 2023). Adapun keterbaruan penelitian ini adalah penerapan sintaks model pembelajaran SSCS untuk materi SPLDV pada kurikulum merdeka. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi SPLDV Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII pada materi SPLDV melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Indralaya Selatan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes tertulis dan wawancara. Tes tertulis bertujuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan dua butir soal uraian materi SPLDV yang dilaksanakan setelah mengikuti pembelajaran model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Berdasarkan hasil dari tes tertulis tersebut, peneliti mengelompokkannya berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menyusun strategi, menjalankan strategi, dan memeriksa kembali. Lalu wawancara dilakukan untuk mengkaji informasi, data, dan alasan dibalik cara siswa menanggapi pertanyaan dalam tes tertulis yang diberikan. Analisis data yang dilakukan adalah memeriksa jawaban siswa dalam menyelesaikan tes tertulis dan memberikan skor yang mengacu pada indikator kemampuan pemecahan masalah. Lalu menghitung nilai tes tertulis tersebut menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Selanjutnya peneliti mengkategorikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan skor tes tertulis. Berikut tabel 1 merupakan kategori pengelompokan siswa.

Tabel 1. *Kategori Pengelompokan Siswa*

No	Interval Nilai	Kategori
1	75 – 100	Tinggi
2	50 – 74	Sedang
3	0 – 49	Rendah

(Ramdani, dkk., 2021)

Kemudian peneliti menghitung persentase kemunculan indikator kemampuan pemecahan masalah dengan rumus di bawah ini dan mengkategorikannya berdasarkan tabel 1.

$$Persentase = \frac{Rata - rata\ skor\ per - indikator}{Skor\ maks\ per - indikator} \times 100\%$$

Setelah menganalisis data tes tertulis, dilakukan wawancara pada siswa yang memunculkan semua indikator, sebagian indikator, dan yang hanya memunculkan satu indikator kemampuan pemecahan masalah. Dari tiga kategori tersebut, peneliti memilih sampel untuk diwawancarai secara acak dari populasi yang telah dikelompokkan berdasarkan berbagai strata yang disebut *stratified random sampling* (Firmansyah & Dede, 2022). Hasil wawancara dideskripsikan dalam kalimat-kalimat tertulis sehingga akan diperoleh kesimpulan dari hasil analisis data yang ditulis dalam uraian singkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Lalu pertemuan ketiga dan keempat dilakukan tes tertulis dan dilanjutkan dengan wawancara. Setelah melaksanakan tes tertulis pada siswa kelas VIII.3 SMPN 1 Indralaya Selatan, selanjutnya peneliti menilai hasil jawaban siswa berdasarkan rubrik penskoran. Berikut tabel 2 merupakan rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah menjawab soal tes tertulis.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
75 – 100	4	19%	Tinggi
50 – 74	11	52%	Sedang
0 – 49	6	29%	Rendah
Jumlah	21		
Rata-rata	58,63		
Kategori	Sedang		

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan hasil pengkategorian dari 21 siswa yang mengikuti tes tertulis terdapat 19% atau 4 siswa tergolong kategori tinggi, 52% atau 11 siswa tergolong kategori sedang, dan 29% atau 6 siswa tergolong kategori rendah. Sementara rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa setelah melalui proses pembelajaran SSCS adalah 58,63 yang terkategori sedang.

Kemunculan tiap indikator kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Indralaya Selatan dapat dilihat dari penilaian yang telah dilakukan. Berikut tabel 3 merupakan persentase rata-rata kemunculan tiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Tabel 3. *Persentase Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*

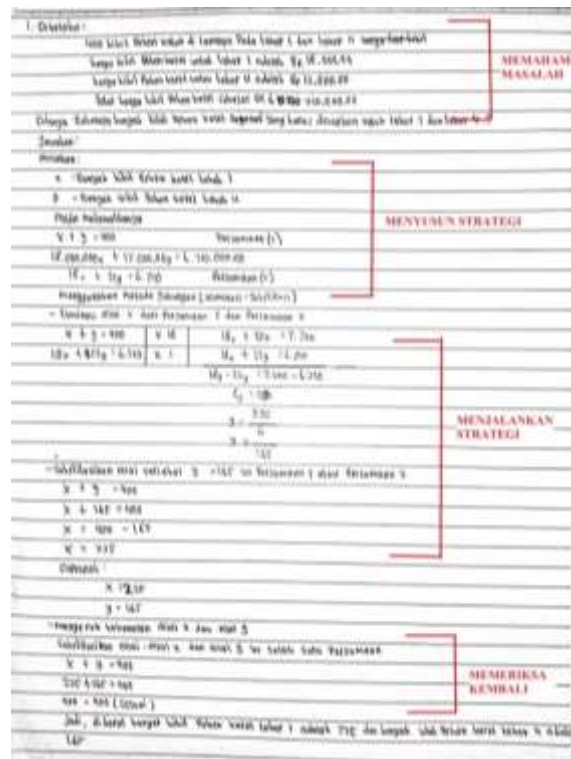
Indikator	Presentase	Kategori
Memahami Masalah	91,7%	Tinggi
Menyusun Strategi	72,5%	Sedang
Menjalankan Strategi	53,5%	Sedang
Memeriksa Kembali	16,7%	Rendah

Berdasarkan tabel 3 tiap indikator kemampuan pemecahan masalah memiliki hasil persentase yang berbeda-beda. Untuk indikator pertama yaitu memahami masalah memiliki persentase 91,7% dan terkategori tinggi yang berarti secara keseluruhan siswa mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada soal dengan baik. Hal ini dikarenakan pada tahap memahami masalah, siswa hanya diminta menuliskan ulang informasi yang diketahui dan ditanya pada soal tanpa adanya perhitungan (Novianti, dkk., 2020). Untuk indikator kedua yaitu menyusun strategi memiliki persentase 72,5% dan terkategori sedang yang menunjukkan bahwa siswa menguasai cara menentukan permasalahan, persamaan matematikanya dan metode yang mudah digunakan untuk menyelesaikan masalah. Keseluruhan siswa telah menyusun strategi dengan tepat, namun ada beberapa siswa salah dalam mengidentifikasi masalah sehingga kesulitan dalam merencanakan penyelesaian soal yang diberikan (Damayanti & Kartini, 2022). Lalu indikator ketiga yaitu menjalankan strategi memiliki persentase 53,5% dan juga terkategori sedang yang berarti sebagian siswa masih kesulitan dalam menghitung nilai yang dicari, sehingga siswa hanya mengerjakan setengah dan tidak dilanjutkan sampai hasil akhir atau kesimpulan. Sebagian siswa juga tidak menyadari kesalahan seperti kurangnya ketelitian pada proses perhitungan membuat hasil yang diperoleh tidak tepat (Rambe & Afri, 2020). Untuk indikator keempat yaitu memeriksa kembali memiliki persentase 16,7% dan terkategori rendah yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tidak terbiasa mengecek ulang hasil jawaban yang diperoleh. Siswa lebih mementingkan mereka memperoleh hasil jawaban dari permasalahan saja dan tidak mementingkan bukti kebenarannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damianti & Afriansyah (2022) bahwa pada tahap evaluasi, siswa beranggapan tidak perlu melakukan pengecekan ulang karena yakin bahwa jawaban yang diperoleh sudah benar. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah. Kurangnya minat belajar membuat siswa enggan memperhatikan dan mengikuti arahan peneliti ketika proses pembelajaran sehingga saat pelaksanaan tes tertulis banyak siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan terutama pada aktivitas menjalankan strategi dan memeriksa kembali.

Setelah menilai hasil jawaban dan pengkategorian siswa, selanjutnya peneliti memilih 3 siswa untuk diwawancarai terkait alasan dibalik cara siswa menanggapi pertanyaan pada tes tertulis dan juga sebagai penguatan data yang sudah didapat. Adapun deskripsi hasil tes tertulis dan wawancara dari tiap subjek yang dipilih yaitu sebagai berikut.

1. Subjek DH (Tinggi)

Subjek DH merupakan subjek yang memiliki kemampuan tinggi. Semua indikator kemampuan pemecahan masalah muncul pada saat subjek DH mengerjakan soal tes tertulis. Berikut gambar 1 merupakan hasil jawaban soal nomor 1 subjek DH.



Gambar 1. Jawaban Soal Nomor 1 Subjek DH

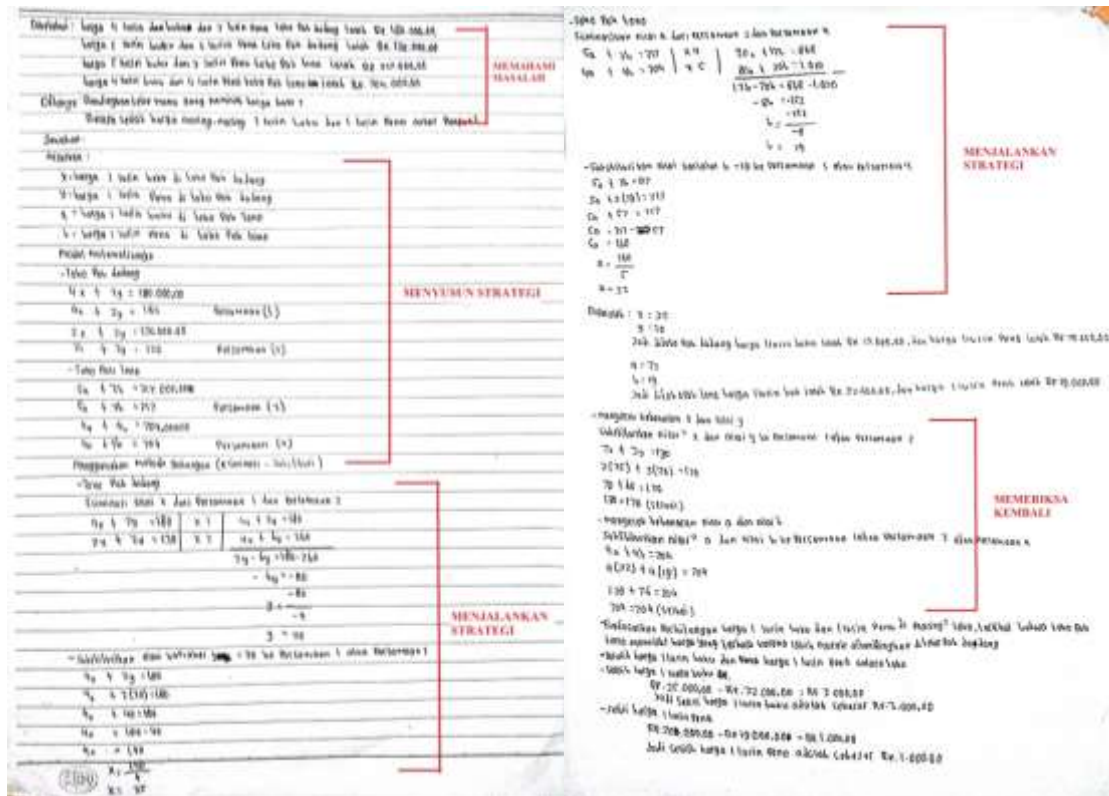
Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa subjek DH dapat menjawab soal nomor 1 dengan baik. Kemunculan indikator I yaitu memahami masalah dapat dilihat dari hasil jawaban subjek DH dengan menuliskan informasi penting yang terdapat pada soal secara lengkap seperti informasi diketahui jumlah bibit pohon karet, harga bibit pohon karet tahap I, harga bibit pohon karet tahap II, dan total harga bibit pohon karet. Selain itu, subjek DH juga sudah mampu memahami apa yang ditanyakan pada soal yaitu berapa banyak bibit pohon karet yang harus disiapkan pada tahap I dan tahap II. Kemunculan indikator II yaitu menyusun strategi dilihat dari permisalan, persamaan matematika, dan metode yang digunakan subjek DH untuk menyelesaikan masalah. Kemunculan indikator III yaitu

SEMNASDIKA 2 TAHUN 2024

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

menjalankan strategi dilihat dari proses penyelesaian yang dikerjakan subjek DH menggunakan strategi yang telah dituliskan sebelumnya. Indikator IV yaitu memeriksa kembali, subjek DH telah memunculkan indikator tersebut dengan cara mensubstitusikan nilai yang diperoleh ke satu persamaan yang diketahui.

Subjek DH juga menerapkan langkah-langkah penyelesaian yang serupa untuk menyelesaikan soal nomor 2. Berikut gambar 2 merupakan hasil jawaban soal nomor 2 subjek DH.



Gambar 2. Jawaban Soal Nomor 2 Subjek DH

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa subjek DH juga memunculkan semua indikator yang sama seperti pengerjaan soal nomor 1. Proses penghitungan harga buku dan pena sudah sesuai berdasarkan permisalan dan persamaan masing-masing toko sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat. Namun pada indikator III yaitu menjalankan strategi bagian proses eliminasi, subjek DH lupa menuliskan tanda operasi bilangan yang dipakai. Dan pada indikator IV yaitu memeriksa kembali, subjek DH hanya membuktikan nilai yang diperoleh ke satu persamaan. Seharusnya nilai yang diperoleh dibuktikan dengan mensubstitusikan ke semua persamaan yang dibuat, maka akan terlihat jelas kebenarannya.

2. Subjek NA (Sedang)

Subjek NA merupakan subjek yang memiliki kemampuan sedang. Sebagian indikator kemampuan pemecahan masalah muncul pada saat subjek NA mengerjakan soal tes tertulis. Berikut gambar 3 merupakan hasil jawaban soal nomor 2 subjek NA.

Pemecahan soal 2
Diketahui:
Harga 4 lusin buku dan 2 lusin Pena toko Pak Dadang ialah Rp 180.000,00
Harga 2 lusin buku dan 3 lusin Pena Pak Dadang ialah Rp 130.000,00
Harga 5 lusin buku dan 3 lusin Pena toko Pak Tono ialah Rp 217.000,00
Harga 4 lusin buku dan 4 lusin Pena toko Pak Tono ialah Rp 204.000,00

MEMAHAMI MASALAH
Ditanya:
Bandingkan toko mana yang memiliki harga terbaik?
Berapa selisih harga masing-masing 1 lusin buku dan 1 lusin Pena antar toko?

Jawaban:
Misalkan:
X = Harga 1 lusin buku di toko Pak Dadang
Y = Harga 1 lusin Pena di toko Pak Dadang
a = Harga 1 lusin buku di toko Pak Tono
b = Harga 1 lusin Pena di toko Pak Tono
Model matematikanya
Toko Pak Dadang
 $4x + 2y = 180.000,00$
 $4x + 2y = 180.000,00$ Persamaan (1)
 $2x + 3y = 130.000,00$
 $2x + 3y = 130.000,00$ Persamaan (2)
Toko Pak Tono
 $5a + 3b = 217.000,00$
 $4a + 4b = 204.000,00$ Persamaan (3)
 $4a + 4b = 204.000,00$ Persamaan (4)

MENYUSUN STRATEGI
Menggunakan metode eliminasi-substitusi
- toko Pak Dadang
Eliminasi nilai x dari Persamaan 1 dan Persamaan 2

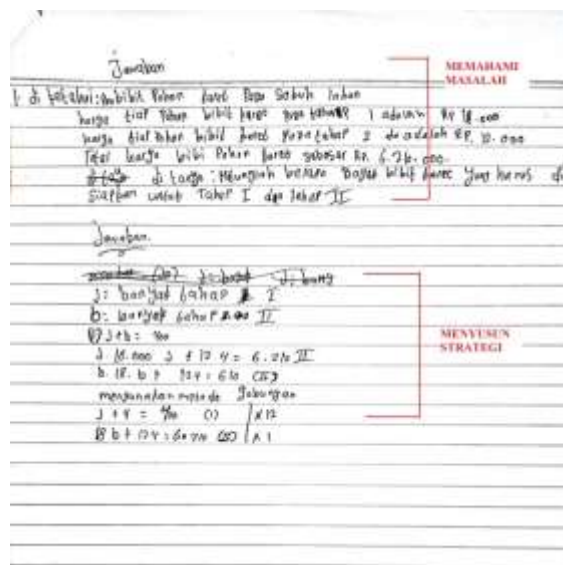
MENJALANKAN STRATEGI
 $4x + 2y = 180$
 $4x + 2(20) = 180$
 $4x + 40 = 180$
 $4x = 180 - 40$
 $4x = 140$
 $x = \frac{140}{4}$
 $x = 35$
- Toko Pak Tono
Eliminasi nilai a dari Persamaan 3 dan Persamaan 4
 $5a + 3b = 217$
 $5a + 3(19) = 217$
 $5a + 57 = 217$
 $5a = 217 - 57$
 $5a = 160$
 $a = \frac{160}{5}$
 $a = 32$

Gambar 3. Jawaban Soal Nomor 2 Subjek NA

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa subjek NA kesulitan menjawab soal nomor 2. Pada jawaban yang dituliskan, NA hanya memunculkan indikator I yaitu memahami masalah dan indikator II yaitu menyusun strategi. Subjek NA sudah mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, membuat permisalan yang berbeda antar toko, dan menuliskan persamaan matematikanya dengan tepat. Subjek NA sudah berusaha memahami soal dan mencoba untuk menyelesaikannya. Namun pada indikator III yaitu menjalankan strategi, subjek NA hanya menjalankan setengah penyelesaian sampai memperoleh harga buku saja tanpa mencari harga pena di toko masing-masing. Subjek NA juga belum selesai mengerjakan soal terbukti dari hasil jawabannya tidak menuliskan toko mana yang terbaik dan tidak menghitung selisih harga buku dan pena antar toko. Sementara indikator IV yaitu memeriksa kembali, dilihat dari hasil jawaban nomor 2 subjek NA tidak sama sekali memunculkan indikator tersebut.

3. Subjek MAS (Rendah)

Subjek MAS merupakan subjek yang memiliki kemampuan rendah. Terdapat satu indikator kemampuan pemecahan masalah muncul pada saat subjek MAS mengerjakan soal tes tertulis. Berikut gambar 4 merupakan hasil jawaban soal nomor 1 subjek MAS.



Gambar 4. Jawaban Soal Nomor 1 Subjek MAS

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa subjek MAS kesulitan menjawab soal nomor 1. Terlihat jelas dari lembar jawaban, bahwa subjek MAS hanya mampu menuliskan diketahui, ditanya, dan permisalan pada soal tetapi tidak dilanjutkan penghitungannya.

Setelah melaksanakan tes tertulis, peneliti melakukan wawancara kepada subjek terpilih yang mengarah pada indikator kemampuan pemecahan masalah dengan tujuan untuk mengetahui alasan dibalik proses pengerjaan dan hasil jawaban yang diperoleh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek penelitian terpilih dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah memiliki kesamaan yaitu belum bahkan tidak terbiasa mengerjakan soal matematika sesuai prosedur kemampuan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmala dkk (2020) bahwa kebanyakan siswa tidak paham dan kurang terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga kesulitan untuk menyelesaikan soal. Siswa terbiasa mengerjakan soal langsung ke tahap perhitungan tanpa menuliskan diketahui dan ditanyakan terlebih dahulu (Pratiwi & Hidayati, 2022). Menyusun strategi dalam pengerjaan dianggap aktivitas yang tidak wajib sebab merasa hal tersebut tidak diperlukan (Maghfirah, 2023). Pada proses menjalankan strategi, siswa terkadang melakukan sedikit kesalahan dalam proses perhitungan yang menyebabkan ketidaktepatan solusi yang diperoleh (Pratiwi & Hidayati, 2022). Hal ini muncul karena siswa kurang teliti dan kurang penguasaan materi yang telah dipelajari.

Sama halnya dengan memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, siswa jarang sekali melakukan tahap ini atau merasa tidak perlu melakukan pengecekan kembali karena sudah memperoleh hasil jawaban (Rambe & Afri, 2020). Hal ini membuat siswa tidak memikirkan jika tidak melakukan pengecekan kembali terdapat kemungkinan hasil jawaban yang diperoleh itu salah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumanti dkk (2022) bahwa setelah mendapatkan jawaban, siswa sudah yakin tanpa melakukan pemeriksaan lanjut dan beranggapan mereka sudah berhasil menyelesaikan masalah. Selain itu, guru juga tidak membiasakan melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang didapat sehingga siswa tidak terbiasa melakukan tahap tersebut (Apriadi, dkk., 2021). Namun kenyataannya baik memahami masalah, menyusun strategi, menjalankan strategi, dan memeriksa kembali harus dibiasakan mengingat pentingnya menguasai pemecahan masalah guna membuka jalan bagi siswa untuk bisa memahami lalu menyelesaikan suatu persoalan secara maksimal (Komariah, dkk., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS pada materi SPLDV di kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Indralaya Selatan, kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa terkategori sedang yaitu terdapat 19% atau 4 siswa tergolong kategori tinggi, 52% atau 11 siswa tergolong kategori sedang, dan 29% atau 6 siswa tergolong kategori rendah. Dengan kemunculan indikator kemampuan pemecahan masalah tertinggi yaitu memahami masalah memiliki persentase 91,7% artinya keseluruhan siswa mampu menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada soal, indikator menyusun strategi memiliki persentase 72,5% dan indikator menjalankan strategi memiliki persentase 53,5% yang terkategori sedang artinya sebagian siswa menguasai cara menentukan permisalan, persamaan matematikanya dan metode yang tepat namun sebagian siswa juga masih kesulitan dalam proses perhitungan, dan indikator memeriksa kembali memiliki persentase 16,7% terkategori rendah yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa tidak terbiasa mengecek ulang hasil jawaban yang diperoleh.

Adapun beberapa saran yang peneliti tuliskan setelah melakukan penelitian yaitu untuk siswa diharapkan terus belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal pemecahan masalah serta aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk guru diharapkan membiasakan siswa mengerjakan soal-soal berdasarkan indikator pemecahan masalah dan dapat menerapkan model pembelajaran SSCS di kelas secara terbimbing. Untuk peneliti lain diharapkan penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Disarankan menambahkan bahan ajar dan media pembelajaran yang lebih menarik supaya meningkatkan minat belajar siswa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing akademik yang telah memberi arahan dalam proses penelitian ini. Terima kasih kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru matematika yang telah memberikan izin untuk dijadikan tempat penelitian. Terima kasih kepada subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII.3 yang telah antusias mengikuti pembelajaran matematika. Dan terima kasih juga kepada pihak/sumber lainnya yang telah terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Apriadi, M. A., Elindra, R., & Harahap, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sebelum dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(1), 133–144.
- Ardani, D. A. P. (2024). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas 7F SMPN 1 Tarik. *Postulat : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMP. *INSPIRAMATIKA: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 8(1).
- Damayanti, N., & Kartini. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107–118.
- Faisal., Husna, R., & Yulis, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Aplikasi Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis Edmodo. *Educator Development Journal*, 1(1), 60–67.
- Fatmala, R. R., Sariningsih, R., & Zhanty, L. S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas VII Pada Materi Aritmetika Sosial. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 227–236.
- Fauziah, N., Roza, Y., & Maimunah. (2022). Kemampuan Matematis Pemecahan Masalah Siswa Dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM. *jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 06(03), 3241–3250.
- Firmansyah, D & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitrianingsih, I., & Budiman, I. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 5(2), 327-334.
- Gumanti., Maimunah., & Roza, Y. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kecamatan Bantan. *PRISMA*, 11(2), 310–319.

SEMNASDIKA 2 TAHUN 2024
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

- Hartanti, P. S. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Menggunakan Media LKPD pada Materi Penyajian Data Untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kepanjen. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 62-68.
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541-552.
- Khoerunnisa, G. M. & Imami, A. I. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV. *Sesiomadika: Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 438-446.
- Kholil, M. & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151-68.
- Komariah, N., Suryadi, D., & Nurjanah. (2024). Systematic Literature Review : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Adversity. *Mathematics Education And Application Journal (META)*, 6(1), 1-14.
- Luthfiyah, A., dkk. (2021). Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 2, 59-68.
- Maghfirah, C. S. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP / MTS Secara Daring Selama Masa Covid – 19. *Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- Mariani, Y., & Susanti, E. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*). *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 13-25.
- Meika, I., dkk. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-390.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomadika: Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 659-663.
- NCTM. (2000). *Principles And Standards For School Mathematics*. Usa: NCTM.
- Novianti, E., Yuanita, P., & Maimunah. (2020). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 1(1), 65-73.
- Nurfatanah, Rusmono, & Nurjanah. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 546-551.
- Pratiwi, R & Hidayati, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI SMK Berdasarkan Tahapan Polya. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8(1), 256-263.



SEMNASDIKA 2 TAHUN 2024
PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA

- Rambe, A. Y. F & Afri, L. D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan Dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 9(2), 175-187.
- Ramdani, R. R., dkk. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tingkat *Self-Confidence* Peserta Didik Kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212–223.
- Sari, M. Y., Rohana., & Ningsih, Y. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 28 Palembang. *Jurnal Prespektif Pendidikan*, 13(2), 92–102.
- Siagian, M. V., & Saragih, S., & Sinaga, B. (2019). Development Of Learning Materials Oriented On Problem-Based Learning Model To Improve Students Mathematical Problem Solving Ability And Metacognition Ability. *International Electronic Journal Of Mathematics Education*, 14(2), 331–340.
- Sinaga, F. P., Darmaji., & Kurniawan, D. A. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Fluida Dinamis di SMA Swasta Kota Jambi. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 13(1), 13–18.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335–344.
- Wijaya, P. S., Wahyuni, R., & Rosmaiyadi. (2023). Model Pembelajaran SSCS Dengan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jumlahku: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 9(2), 39–55.

